

**MENKKAJI TAFSIR ANTARA KELISANAN DAN CETAK
JURNAL *THE KYAI'S VOICE AND ARABIC QUR'AN*
(*TRANSLATION, ORALITY, AND PRINT IN MODERN
JAVA*) JOHANNA PINK**

Nurul Azizatul Isnaini

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
nurulazizatul16@gmail.com

Muhammad Fahreza

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
fahrezamhammad204@gmail.com

Arya Gumilang Ramadhan

Universitas Negeri Malang
agramadhan11@gmail.com

Salsabila Nafis Raihanah Syafiq

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
raihanahfiq@gmail.com

Karman

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
karman@uinsgd.ac.id

Abstract

*This paper focuses on the study of the interpreter's journal between the literal and the printed practice of translating the Qur'an into Javanese in post-independence Indonesia. The works that emerge show that the range of translation practices goes far beyond the contemporary notion of scriptural translation. This relates to the status of Javanese people in a country where the dominant printed language is Indonesian. Studying a wide range of translation activities can broaden perspectives on contemporary translation practices. This study aims to examine the Interpretation Between Orality and Print in Johanna Pink's *The Kyai's Voice and The Arabic Qur'an (Translation, Orality, And Print In Modern Java) Journal*. This research uses a type of library research. Where this research is conducted based on the results of written studies such as books or research results, and this research model uses descriptive analysis research. Where the data approach comes from several accredited journals, books, and obtained through the internet, then personally analysed, where the research data source comes from primary data, namely the Journal 'The Kyai's voice and Arabic Qur'an' by Johanna Pink published in 2020. Based on the results of the study, the researcher*

shows that the analysis of the four Javanese Qur'an translations formulates the Javanese Qur'an translation model First, literal translation written very close to the original structure of the Arabic Qur'an text, Second, grammatical transliteration that follows the Gandhul meaning system; and third, narrative transliteration.

Keywords: *Interpretation, Oral, Print, Islamic Education, Qur'an.*

Abstrak

Tulisan ini berfokus pada pengkajian jurnal tafsir antara kelisanan dan cetak praktik penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa di era pasca kemerdekaan Indonesia. Karya yang muncul menunjukkan bahwa jangkauan praktik penerjemahan jauh melampaui pengertian kontemporer tentang penerjemahan kitab suci. Hal ini berkaitan dengan status orang Jawa di negara yang bahasa cetaknya dominan adalah bahasa Indonesia. Mempelajari kegiatan penerjemahan dalam berbagai dapat memperluas perspektif tentang praktik penerjemahan kontemporer. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji Tafsir Antara Kelisanan dan Cetak Dalam Jurnal *The Kyai's Voice And The Arabic Qur'an (Translation, Orality, And Print In Modern Java)* milik Johanna Pink. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka/library research. Dimana penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil kajian tertulis seperti buku atau hasil penelitian, dan model penelitian ini menggunakan penelitian analisis deskriptif. Dimana pendekatan data-datanya berasal dari beberapa jurnal yang sudah terakreditasi, buku, dan didapatkan melalui internet, lalu di analisis secara pribadi, yang dimana sumber data penelitian berasal dari data primer yakni Jurnal 'The Kyai's voice and Arabic Qur'an' karya Johanna Pink yang diterbitkan pada tahun 2020. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan, peneliti menunjukkan bahwa analisis terhadap empat terjemahan Al-Qur'an Bahasa Jawa tersebut merumuskan model terjemahan Al-Qur'an berbahasa Jawa *Pertama*, terjemahan literal yang ditulis sangat dekat dengan struktur asal teks Arab Al-Qur'an, *Kedua*, transliterasi grammatikal yang mengikuti sistem makna Gandhul; dan *Ketiga*, transliterasi naratif.

Kata Kunci: *Tafsir, Lisan, Cetak, Pendidikan Islam, Qur'an*

A. PENDAHULUAN

Sebelum Indonesia merdeka, bahasa Jawa merupakan bahasa dengan jumlah penutur terbanyak di kepulauan Indonesia. Sejak tahun 1945, ketika bahasa Indonesia dijadikan sebagai satu-satunya bahasa resmi Republik Indonesia yang baru berdiri, bahasa Jawa, seperti semua bahasa daerah, semakin terpinggirkan di ruang publik. Akibatnya, ketika Kementerian Agama Indonesia memulai produksi terjemahan Al-Qur'an resmi pada tahun 1960- an, terjemahan itu hanya ke dalam Bahasa Indonesia.¹

¹ Lukman Fadhli, "The State As The Political Interpreter; The History Of Al- Qur'an Dan Terjemahnya By

Kegiatan dalam penafsiran ini baik keberadaannya akan menjadi tafsir sebuah proses maupun tafsir yang mungkin nantinya akan menjadi sebuah produk, tentunya dapat kita lakukan secara lisan maupun cetak.² Jajang Rohmana misalnya banyak mendalami tafsir berbahasa sunda,³ terjemahan Al-Qur'an bahasa Jawa pun telah berlaku, karya-karya baru terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Jawa telah diterbitkan pada periode pasca kemerdekaan dan terus ditulis, bukan oleh negara, atau oleh komite-komite besar ulama seperti yang menghasilkan terjemahan Kementerian, tetapi oleh individu (guru Agama Islam baik di masjid maupun di pesantren), banyak karya-karya ini lebih memilih label Tafsir 'penjelasan atau interpretasi' daripada terjemahan atau tarjamah. Label semacam itu tidak selalu menunjukkan metode dan isi karya yang diberikan dan dengan demikian memiliki nilai analitis yang terbatas,⁴ contohnya adalah tafsir Al-Ibriz karya Kyai Bisri Musthafa dalam menafsirkan Q.S. 2:258, tentang perselisihan Ibrahim dengan seorang penguasa (Namrud), yang mana para penerjemah ini sangat berbeda satu sama lain, preferensi masing-masing penerjemah adalah salah satu alasan mengapa tidak ada dua penerjemah yang akan mendapatkan terjemahan yang sama. Namun, sebelum kita tersesat secara rinci, sebuah pengamatan penting harus dilakukan: keempat terjemahan itu memiliki lebih banyak kesamaan daripada membaginya. Mereka jauh lebih dekat satu sama lain daripada ke Al-Ibriz Bisri Musthofa yang disebutkan di atas. Sehingga teks-teks ini dianggap terjemahan karena seolah-olah mereka lebih mengutamakan teks sumber daripada ide-ide penerjemah atau konten lain apa pun yang berada di luar teks sumber.

Terjemahan berusaha untuk membuat penerjemah tidak terlihat atau mereka dengan jelas memisahkan kontribusinya dari "terjemahan yang tepat" dengan tanda kurung yang memisahkan penerjemah dari terjemahan teks sumber ketika mendefinisikan satu jenis terjemahan sebagai yang sangat setia pada teks sumber, satu masalah biasanya diabaikan: ketidaktampakan penerjemah tidak berarti bahwa penerjemah tidak ada; dia hanya tersembunyi dengan baik. Betapapun kontribusi penerjemah mungkin dikaburkan dalam terjemahan, itu tetap ada; hampir tidak mungkin bagi pembaca untuk melacaknya. Setiap terjemahan harfiahnya, adalah produk dari pilihan yang dibuat oleh penerjemah, dan dengan demikian sebuah interpretasi, Praktik penerjemahan yang menyimpang dari pola yang dijelaskan di atas mungkin menawarkan pilihan yang berbeda dalam menangani keterlibatan penerjemah dan oleh karena itu memperluas perspektif kita tentang apa yang dimaksud dengan terjemahan yang "setia".

Johanna Pink adalah profesor Studi Islam di Albert-Ludwigs-Universitas Freiburg, Jerman yang menekuni bidang minat utamanya adalah sejarah tafsir lintas wilayah,

The Indonesian Ministry Of Religious Affairs" (2019).

² M. HS. Alwi, "Perbandingan Tafsir Tulis Dan Lisan M. Quraish Shihab Tentang Q.S Al-Qalam Dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Ciri Kelisanan Aditif Alih-Alih Subordinatif)," *Jurnal Ilmu Ushluhuddin* 18, no. 1 (2019).

³ Jajang A. Rohmana, "Tafsir Filantropiyat Al-Qur'an Al-Karim Fi Indonesia: Musahamat Tafsir Surat Al-Ma'Un Li Kiai Al-Aj 'Abd Al-Alim (1887-1962)," *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies* 25, no. 3 (2018).

⁴ Y. N. Azizah and A. N. Dinihari, "Purpose and Concept of Character Education in Islamic Perspective: A Comparative Study of Imam Zarkasyi and Ahmad Dahlan Thoughts," *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2020): 143–55, <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/el-Buhuth/article/download/2636/pdf/>.

terutama pada periode modern, dan terjemahan Al-Qur'an dengan fokus khusus di Indonesia, Dalam Jurnal *'The Kyai's Voice And The Arabic Qur'an (Translation, Orality, And Print In Modern Java)*'. Pada jurnal ini Johanna Pink membahas tentang praktik-praktik penerjemah Al-Quran ke dalam bahasa Jawa pada masa pasca kemerdekaan Indonesia sebagaimana yang telah dipaparkan selintas di atas, dan dalam penelitannya Johanna Pink fokus pada karya-karya yang muncul dalam konteks pedagogis. Dalam hal ini peneliti tertarik dan memiliki tujuan untuk mengkaji Tafsir Antara Kelisanan dan Cetak Dalam Jurnal *The Kyai's Voice And The Arabic Qur'an (Translation, Orality, And Print In Modern Java)* milik Johanna Pink.⁵

B. METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka/*library research*. Dimana penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil kajian tertulis seperti buku atau hasil penelitian. Objek dari penelitian ini adalah mengkaji bidang "*Penafsiran Antara Kelisanan dan Cetak Karya Johanna Pink*". Dan model penelitian ini menggunakan penelitian analisis deskriptif. Dimana pendekatan data-datanya berasal dari beberapa jurnal yang sudah terakreditasi, buku, dan didapatkan melalui internet, lalu di analisis secara pribadi. Dan Sumber data penelitian berasal dari data primer yakni Jurnal *'The Kyai's voice and Arabic Qur'an'* karya Johanna Pink yang diterbitkan pada tahun 2020.

C. PEMBAHASAN

Dalam artikelnya, Johanna Pink mengatakan bahwa penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa setelah kemerdekaan Indonesia dilakukan oleh kyai yang memiliki latar belakang studi Islam yang mendalam, bukan oleh pemerintah atau sarjana modern. Johana Pink mencoba membandingkan tiga terjemahan Al-Qur'an berbahasa Inggris dengan kisah Yusuf dalam Al-Qur'an. Terlepas dari perbedaan kecilnya, ketiganya dapat dianggap sebagai karya terjemahan karena mengikuti struktur dan konteks semantik ayat yang dibahas. Ketiga penerjemah berkomitmen untuk menghindari menambah makna baru ke Al-Qur'an. Mereka melakukannya dengan cara yang tidak mengganggu struktur penerjemahan Arab.

Johana Pink berpendapat bahwa jika kajian terjemahan Al-Qur'an terbatas pada karya-karya seperti ini, penelitian akademik tidak akan dapat mencapai kekayaan karya "tarjemah" sarjana Muslim di seluruh dunia, yang seringkali hybrid-terlalu pendek untuk tafsir dan terlalu panjang untuk terjemahan. Selain itu, jarak yang ketat antara karya tafsir dan terjemahan membuat orang bingung tentang peran pengarang secara ontologis: meskipun proses penerjemahan Al-Qur'an tampaknya mudah, campur tangan penerjemah tidak selalu penting. Penerjemah seringkali harus memilih salah satu dari banyak kata yang terlintas di benak mereka saat menerjemahkan kata tertentu dalam Al-Qur'an. Selain itu, dia menafsirkan pada waktu yang sama.

Johanna Pink memperluas konsep terjemah untuk kepentingan penelitian akademik, yang mencakup semua jenis transfer makna dari satu bahasa dan budaya ke

⁵ Johanna Pink, "The Kyai's Voice And The Arabic Qur'an Translation, Orality, And Print In Modern Java," *Jurnal Wacana* 21, no. 3 (2020).

bahasa dan budaya lain. Dia menolak definisi "terjemah" yang ketat dan kaku yang disebutkan sebelumnya. Menurut Joana Pink, ide ini mencakup tidak hanya karya tulis yang dapat dianggap sebagai terjemahan tetapi juga praktik yang berkaitan dengan menjelaskan makna Al-Qur'an dalam konteks ritual dan pendidikan. Pink kemudian menganalisis empat karya terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Jawa: Al-Ibriz li-ma'rifat Al-Qur'an Al-'aziz karya Bisri Musthafa (1915-1977), Al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil karya Misbah Musthafa (1916-1994), Tarjamah Al-Qur'an Bahasa Jawa karya Kiyai di Masjid al-huda, Ngabeyan, Margorejo, Sleman, D.I. Yogyakarta, dan Tafsir Al-Qur'an Suci karya Mohammad Adnan (1889-1969)

1. Kitab Kuning

Kitab Kuning merupakan salah satu kitab yang di produksi untuk digunakan di pesantren, atau dengan kata lain sebagai literatur keislaman dalam konteks pesantren,⁶ dinamai kitab kuning karena dinamai sesuai dengan kertas kekuningan cetakan timur tengah awal. Beberapa penerbit kitab kuning kontemporer mewarnai tepi buku dengan warna kuning untuk menekankan kesinambungan dengan tradisi keilmuan dan pendidikan lingkungan pesantren, untuk bahasa jawa, ini berarti varian pegon, dengan penggunaan aksara arab.

Dua kyai yang menulis kitab kuning paling terkenal dan paling banyak tersedia di Al-Qur'an adalah bersaudara. Keduanya menikah dengan putri atau cucu pemimpin pesantren yang sekolahnya akhirnya mereka ambil alih, Bisri Musthofa (1915-1977) di Rembang di Jawa Tengah dan Misbah Mustofa (1916- 1994) di Bangilan di Jawa Timur. Yang lebih terkenal salah satunya adalah Bisri. Al-Ibriz li-ma'rifat al-Qur'an al-'aziz yang disebutkan di atas pertama kali diterbitkan di Rembang pada tahun 1959 dalam aksara pegon, Kedua kiai tersebut jelas akrab dengan buku teks tafsir pesantren klasik, Tafsir al-Jalalayn Tetapi mereka tidak secara konsisten atau eksklusif menggunakan Tafsir al- Jalalayn seperti contohnya dalam penafsiran mereka tentang surat yusuf yang mana dalam penjelasannya merupakan campuran penjelasan semantic dan gramatikal, serta tambahan eksegetis singkat, Al-Ibriz dan Al-Iklil memisahkan ketiga unsur ini.

Bagian pertama, baik di atas atau di dalam kotak di tepi atas dan dalam halaman, dikhususkan untuk teks Arab Al-Qur'an di samping terjemahan kata demi kata interlinear menurut metode yang disebut gandal, tentang yang lebih akan dikatakan di bagian selanjutnya, ada bagian kedua, baik di tengah halaman atau di tepi luar dan bawah, makna ayat-ayat itu diterjemahkan ayat demi ayat dengan kata-kata penafsir sendiri. Bagian ketiga berisi informasi tambahan. Dalam hal Al-Iklil, itu disediakan di bagian bawah halaman, ditandai sebagai kata dalam huruf Arab (singkatan dari keterangan atau 'penjelasan') dan dipisahkan dari dua bagian pertama dengan garis horizontal ganda., Sementara bagian ketiga adalah yang paling jelas mengkualifikasikan kedua karya tersebut sebagai tafsir Al-Qur'an, daripada terjemahan, itu juga merupakan bagian yang paling tidak konsisten dan marginal dari keduanya. Dua bagian pertama jauh lebih menonjol. Mereka mencakup seluruh Al-Qur'an, dan memberikan akses ke maknanya, dan dengan demikian, merekalah yang membenarkan perlakuan terhadap Al-

⁶ Mustafa, "Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren," *Jurnal Tibanndaru* 2, no. 2 (2018).

Ibrīz dan Al-Iklīl sebagai terjemahan Al-Qur'an. Sebenarnya, karya-karya ini bahkan masing-masing mengandung dua terjemahan yang berbeda: pertama, terjemahan kata demi kata dari teks sumber, dan kedua, parafrase maknanya. Tafsir pesantren Jawa menolak untuk mencapai satu tujuan dengan mengorbankan yang lain.⁷ Mereka menggunakan kedua metode secara berdampingan dan dengan demikian berhasil memenuhi kedua masalah, tata bahasa dan retorik. Namun, tidak satu pun dari cara mereka mencapai ini, sehingga ia menyimpulkan bahwa jangkauan praktik penerjemah jauh melampaui pengertian kontemporer tentang Al-Quran.

2. Tafsir Gandul (Transaksi Gramatis Dari Ajaran Lisan Ke Cetak)

Tradisi ajaran lisan dianggap sebagai ruang dalam mengekspresikan lisan dan wacana sebelum diabadikan dalam bentuk cetak⁸ Disini Johanna Pink menjelaskan bahwa terjemahan gandul merupakan jenis terjemahan Al-Quran umum yg sering digunakan. terdiri dari catatan di antara baris muṣḥaf, Al-Qur'an Arab, dalam bahasa daerah. Dalam budaya manuskrip, ini adalah cara mudah untuk melengkapi salinan Al-Qur'an berbahasa Arab dengan konten penjelasan, Joanna pink menegaskan bahwa di era modern ini banyak edisi mushaf di atas kertas glossy yang menampilkan terjemahan interlinear ini menunjukkan bahwa jelas ada kebangkitan terjemahan Al-Quran interlinear dalam bahasa Indonesia, Dalam bahasa Jawa, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Ibrīz dan Al-Iklīl, tidak pernah habis karena sistem pedagogi yang disematkannya juga tidak pernah habis. Sistem itu pada dasarnya adalah sistem lisan: kyai mengajar anak-anak untuk membaca Al-Qur'an dan menjelaskan arti dari kata-kata individu saat dia melakukannya. Guru pertama-tama melafalkan ayat Arab dan kemudian setiap kata, bersama dengan penjelasan bahasa Jawa; anak-anak menghafal pelajaran, walaupun memang tidak dapat dipungkiri bahwa media juga sangat berperan dalam pendekatan tafsir karena kontrol sejarah yang terus beriringan dengan kemajuan teknologi sebagaimana yang dijelaskan oleh McLuhan bahwa hal ini biasanya disebut dengan '*tecnologi determinism*'.⁹

Adapun terjemahan interlinear yang ditemukan dalam Al-Ibriz dan Al- Ikli adalah perwujudan tercetak dari sistem pengajaran dan pembelajaran lisan yg telah dijelaskan sebelumnya. hal ini mencerminkan sejarah penerjemahan teks Islam ke dalam bahasa Jawa, yang mana terjemahan interlinear selalu menjadi komponen utama. Namun bentuk terjemahan interlinear dalam sistem gandul yang digunakan atau diterapkan di pesantren Jawa, tidak menghasilkan teks yang benar secara tata bahasa, namun membahas setiap kata Arab secara individual dengan cara yg sangat istimewa. Yang mana sistem ini berbeda dengan terjemahan interlinear pramodern dan kontemporer, maka dari sistem gandul itu kompleks dan mudah di pahami, yang mana sistem gandul menjelaskan subjek, objek, sebuah partikel, bentuk jamak, kata kerja dalam bentuk lampau, di mana sesuatu di mulai dan diakhiri dan seterusnya. Joanna pink memberikan contoh dalam penerjemahan sistem gandul dalam surat Yusuf yaitu: dalam Al-Quran "lalu mereka membawanya pergi bersama", terjemahan interlinear menerjemahkannya dengan

⁷ Brunessen Martin Van, *Kitab Kuning; Ensiklopedia Of Islam THREE*. Leiden; Koninklijke Brill NV, 2020.

⁸ Wardatun Nadhiroh, *Tradisi Kelisanan Dan Keaksaraan Al-Qur'an Di Tanah Banjar* (Kalimantan: Antasari Press, 2018).

⁹ Saihu, "Rintisan Peradaban Profetik Umat Manusia Peristiwa Turunnya Adam As Ke Dunia," *Mumtaz; Jurnal Studi Islam Dan Keislaman*, 2019.

memberi tau siapa yang dimaksud dengan mereka yaitu bahwa “saudara saudara yusuf yang membawa pergi yusuf”, hal ini mencerminkan sifat lisan, yaitu karena muncul dari pertanyaan sehingga terjadilah Tanya jawab, yaitu “siapa” dan “apa” sehingga dalam sistem ini memunculkan subjek dan objek. Maka gandel adalah sistem yang mapan dan standar tetapi memungkinkan untuk fleksibilitas. Sehingga memberi ruang bagi kyai untuk memaparkan penjelasan mereka dengan menekankan kesopanan dan membuat suara mereka terdengar, contohnya yaitu dalam penggunaan kata “Ngoko” dan “karma”, adapun “Ngoko” untuk pidato informal kepada rekan rekan orang yang berpangkat lebih rendah, dan “Krama” untuk orang yang berpangkat lebih tinggi atau sebagai tanda kesopanan. Seperti halnya Al-Iklil lebih menggunakan “Ngoko” dari pada Al-Ibriz, namun keduanya bersepakat dalam penerjemahan surat yusuf bahwa “yusuf menggunakan karma saat menyapa ayahnya”.

Namun tidak begitu dengan gandel, yang mana para penerjemah menggunakan “ngoko” secara eksklusif bahkan juga ketika seorang anak berbicara kepada ayahnya. Dan pada ayat yang sama pada halaman yang sama menggunakan “karma” yang memadai. Maka jelas bahwa terjemahan gaya gandel kata demi kata, bukan sebagai rekonstruksi sesuatu yang akan di sampaikan seseorang kepada orang lain, melainkan sebagai penjelasan teknis dari dialog bahasa arab. Namun, kekurangan dalam sistem ini adalah kedua kitab kuning tidak menyebutkan atau menjelaskan bentuk lampau baik di bagian gandel maupun di paraphrase sebagaimana tafsir jalalain (yang di pelajari mereka) menjelaskan bentuk lampau dari suatu kalimat pada ayat. Kekurangan lainnya yaitu sifat atomistic dari sistem gandel (penafsir membahas setiap kata dengan sendirinya).

3. Terjemah Retoris: Narasi dan makna

Adapun Terjemahan kedua yang ditemukan dalam Al-Iklil dan Al-Ibriz melengkapi sistem gandel atomistic dengan pendekatan yang lebih holistic, yang mana terjemahan ini memberikan arti ayat tetapi tanpa usaha untuk mengikuti kata kata bahasa arab dengan cermat atau menandai dengan jelas tambahan penerjemah namun sebaliknya, kyai yang bercerita tentang apa yang dikatakan Al-Quran. Dengan kecil disediakannya nama pembicara, penerima dan detail kontekstual jenis terjemahan ini yaitu kyai yang bercerita tentang apa yang dikatakan Al-Quran.

Asal usul jenis terjemahan ini yaitu sama jelasnya dengan terjemahan gandel, yaitu misalnya kyai menceritakan kisah yusuf kepada murid muridnya. penggunaan penuh register, kehormatan dan penghinaan dari bahasa Jawa, sangat berbeda dengan bagian gandel di mana hal ini hampir tidak dilakukan, seperti yang telah disebutkan di atas. Misalnya, di bagian gandel, kedua kiai menggunakan bapak netral ('ayah' dalam ngoko dan krama) untuk menggambarkan hubungan Yakub dengan Yusuf sedangkan dalam terjemahan naratif, mereka menggunakan rama kehormatan yang jauh lebih terhormat, istilah krama inggil, sehingga dapat di terima di kalangan pendengar. Al-Ibriz li-ma'rifat Al-Qur'an Al-'aziz karya Bisri Musthafa (1915-1977), Al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil karya Misbah Musthafa (1916-1994), Tarjamah Al-Qur'an Basa Jawa Karya Kiyai di Masjid al-huda, Ngabeyan, Margorejo, Sleman, D.I. Yogyakarta, dan Tafsir Al-Qur'an Suci Karya Mohammad Adnan (1889-1969),¹⁰ selebihnya akan peneliti paparkan secara

¹⁰ Neny Muthiatul Awwaliyah, “Studi Tafsir Nusantara: Tafsir Al-Huda, Tafsir Qur'an Basa Jawa Karya

ringkas di bawah terkait analisa empat karya terjemah berbahasa Jawa di atas sebagaimana yang telah disinggung.

4. Al-Ibriz Li-Ma'rifat Al-Qur'an Al-'Aziz Karya Bisri Musthafa dan Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya Misbah Musthafa

Buku-buku Al-Ibriz Li-Ma'rifat Al-Qur'an Al-'Aziz (Maslukhin) dan Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil,¹¹ yang ditulis oleh Misbah Musthafa, seorang kyai di ponpes Al-Balagh Tuban, ditulis pada masa kemerosotan budaya dan sastra Jawa.¹² Johana Pink membandingkan kedua buku di atas dan menemukan bahwa penulisnya tampaknya sangat familiar dengan Tafsir Jalalain karena penjelasan semantik, pembubuhan cerita (tradisi eksegetik), dan analisis bahasa (*grammar*) di keduanya sangat mirip.

Al-Ibriz dan al-Iklil memiliki gaya penulisan unik. Pembaca akan menemukan tiga jenis materi terjemahan pada setiap lembar: pertama, pemaknaan kata per kata menggunakan metode gandhul; kedua, transliterasi ayat ke dalam Bahasa Jawa menggunakan kalimat pengarang kitab; dan ketiga, informasi tambahan, seperti riwayat sabab al-Nuzul, cerita, fadhilah, dan catatan pelengkap dari penulis. Meskipun informasi tambahan kadang-kadang tidak tersedia, al-Ibriz dan al-Iklil lebih dekat dengan karya Tafsir daripada terjemahan.

Dua metode utama yang digunakan oleh pengarang al-Ibriz dan al-Iklil terhadap keseluruhan 30 juz Al-Qur'an adalah makna gandhul dan parafrase. Konsistensi dalam penerapan metode ini dianggap sebagai keputusan solutif oleh Johana Pink, dengan tujuan mengakomodir dua jenis transliterasi yang sebelumnya sering menjadi sumber pertentangan. Makna gandhul, atau *verbum pro verbo*, merupakan ciri khas para ahli bahasa atau grammarian. Sementara itu, parafrase, atau *sensus pro senso*, lebih terkait dengan domain para ahli retorika. Keduanya adalah pendekatan yang berbeda dalam menginterpretasikan teks, di mana makna gandhul lebih menekankan pada kata demi kata, sementara parafrase lebih fokus pada pemahaman keseluruhan makna. Al-Ibriz dan al-Iklil, sebagai representasi tafsir yang berasal dari Jawa, memilih untuk mengakomodir kedua genre tersebut. Keputusan ini diyakini dapat menegaskan kompleksitas karya terjemah Jawa, terutama jika dibandingkan dengan terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa lain. Ini mencerminkan upaya untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap teks suci Al-Qur'an dalam konteks budaya dan bahasa Jawa.

Bagaimana kombinasi kedua pendekatan di atas dapat digunakan untuk mengajar Al-Qur'an di pesantren? Johana Pink mengamini hasil penelitian Ronit Ricci (ANU) bahwa munculnya dua model ini secara bersamaan menunjukkan bahwa sistem pendidikan utama di pesantren bersifat lisan: Sang Kiyai mengajar muridnya membaca Al-Qur'an, menggunakan sistem gandhul untuk menjelaskan makna kata-kata, dan kemudian menambahkan terjemahan interlinear. Si penerjemah Al-Qur'an sangat terlihat dalam dua kitab ini. Mereka berfungsi sebagai perantara antara komunitas

Jend. Purn. Drs. H. Bakri Syahid Al-Yogjawy" 7, no. 1 (2021).

¹¹ Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Ibriz Karya KH. Bisri Musthafa," *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 5, no. 1 (n.d.).

¹² Ahmad Zainal Abidin, "Tafsir Gender Jawa; Telaah Tafsir Al- Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil, Karya Misbah Mustafa," *Jurnal Studi Gender Dan Islam* 18, no. 1 (2019).

Muslim dan Al-Qur'an. Namun, para pembaca al-Ibriz dan al-Iklil benar-benar menyadari bahwa suara yang mereka dengar adalah suara si penerjemah (sang kiyai).

5. Tarjamah Al-Qur'an Bahasa Jawa Karya Kiyai Di Masjid Al-Huda, Ngabeyan, Margorejo, Sleman, D.I. Yogyakarta

Pada tahun 1977, seorang purnawirawan yang berasal dari Yogyakarta menciptakan sebuah tafsir yang diberi nama Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi. Karya ini pertama kali dicetak pada tahun 1979. Berbeda dengan dua kitab sebelumnya, konteks kemunculan Al-Huda memiliki perbedaan signifikan. Terlepas dari fakta bahwa tarjamah ini ditulis untuk mengajar di masjid, itu tidak dirancang untuk mengajar ilmu-ilmu keislaman secara mendalam seperti yang dilakukan di pesantren. Pengarang buku ini juga menggunakan dua jenis transliterasi, seperti yang dilakukan pengarang al-Ibriz dan al-Iklil. Parafrase dan interlinear termasuk dalam transliterasi ini. Namun, perlu diingat bahwa terjemahan interlinearnya tidak mematuhi aturan makna gandhul. Ini membedakan karya yang berasal dari masjid Al-Huda dari karya yang berasal dari pesantren, seperti Ibriz dan Iklil. Selain itu, penerjemahan yang dilakukan di masjid ini terjadi pada masa sekarang, ketika bahasa Indonesia telah meresap ke dalam kultur keberagaman Jawa. Akibatnya, terjemahan ini mengandung banyak kosa kata Melayu. Perubahan ini mencerminkan dinamika perkembangan bahasa dan budaya pada saat itu, menciptakan sebuah karya tafsir yang mencerminkan konteks keagamaan yang berubah di tengah-tengah masyarakat.

Terjemahan ini sangat dekat dengan kata-kata Al-Qur'an, tanpa perluasan dan penghias naratif yang menjadi ciri khas kitab kuning. Penambahan penjelasan ditandai dengan jelas oleh tanda kurung. Kedekatan dengan teks sumber bahasa Arab juga digarisbawahi oleh fakta bahwa parafrase sangat mirip dengan terjemahan interlinear, seperti yang terlihat dari perlakuan terhadap ayat 16 (ayat berjalan dari kanan ke kiri, mengikuti arah bacaan bahasa Arab). Terjemahan Masjid Al-Huda bukanlah salinan atau terjemahan ulang dari Al-Qur'an dan terjemahnya. Isi dan penempatan tajuk dan tambahan penjelasan benar-benar berbeda. Sementara terjemahan Masjid Al-Huda jelas merupakan karya independen, ia mengacu pada metodologi yang paling umum ditemukan dalam terjemahan Al-Qur'an Indonesia kontemporer di luar lingkungan pesantren. Tidak mengherankan bahwa pengaruh terjemahan Al-Qur'an berbahasa Indonesia terlihat jelas dalam karya ini, tidak hanya dari penggabungan kosa kata Melayu tetapi juga berkaitan dengan logika dominan "penerjemah tak kasat mata" dalam Al-Qur'an kontemporer. Adapun mengenai isu kepengarangan, ketundukan penerjemah pada struktur bahasa Arab Al-Qur'an tanpa memberikan tambahan yang berarti membuat perannya tidak terlihat (*invisible*).

6. Tafsir Al-Qur'an Suci Karya Mohammad Adnan (1889-1969)

Tafsir Al-Qur'an Suci dalam bahasa Jawa berasal dari ide Tafsir Anom V, yang kemudian diubah oleh K.H. Raden Muhammad Adnan, seperti yang dijelaskan Supriyanto pada tahun 2018. Tujuan dari karya ini adalah untuk menyatukan ajaran Al-Qur'an dengan budaya Jawa.¹³ Studi oleh Johana Pink menunjukkan bahwa sulit untuk menentukan konteks kemunculan karya ini dan apakah itu berasal dari sistem

¹³ S. Supriyanto, "Harmoni Islam Dan Budaya Jawa Dalam Tafsir Kitab Suci Al-Qur'an Basa Jawi," *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 3, 2018.

pendidikan. Meskipun Adnan menggunakan istilah "Tafsir" sebagai judul karyanya, Johana Pink mengatakan bahwa terjemahan Adnan tampak sangat mirip dengan karya Bagus Ngarpah, yang meninggal tahun 1913 dan merupakan kepala sekolah di Manba'ul Ulum Solo dan pelopor dalam menerjemahkan Al-Qur'an dalam bahasa Jawa. Ini menunjukkan hubungan dan kesamaan antara karya Adnan dan Bagus Ngarpah. Oleh karena itu, Tafsir Al-Qur'an Suci dalam bahasa Jawa menunjukkan upaya untuk menghubungkan ajaran Islam dengan konteks budaya Jawa, dengan inspirasi dari karya-karya sebelumnya dalam tradisi serupa.

Dalam usahanya untuk menerjemahkan Al-Qur'an, K.H. Raden Muhammad Adnan berusaha agar terjemahannya tidak terlalu menjauh dari struktur semantik teks Al-Qur'an. Namun, hasil terjemahannya relatif lebih panjang karena Adnan memasukkan informasi implisit yang tidak secara eksplisit tercatat dalam teks Al-Qur'an, seperti nama-nama tokoh, kelompok, atau daerah tertentu. Secara khusus, Adnan mencakup unsur-unsur tambahan ini dalam upayanya menyampaikan makna Al-Qur'an. Dari cara Adnan menyusun terjemahannya dan dari perjalanan karir akademiknya di kemudian hari, Johana Pink meyakini bahwa karya ini tidak disusun berdasarkan tradisi pengajaran lisan seperti tiga karya terjemahan sebelumnya yang telah disebutkan. Ini menunjukkan bahwa pendekatan Adnan lebih cenderung kepada penekanan makna tambahan dan pemahaman implisit yang tidak selalu terwakili secara langsung dalam teks Al-Qur'an.

Johana Pink membuat model untuk terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Jawa berdasarkan analisis yang dia lakukan terhadap empat terjemahan yang berbeda. Model ini terdiri dari tiga jenis terjemahan: pertama, terjemahan literal yang sangat dekat dengan struktur asli teks Arab Al-Qur'an (seperti terjemahan Masjid al-Huda); kedua, transliterasi grammatikal yang mengikuti sistem makna Gandhul; dan ketiga, transliterasi naratif atau parafrase. Faktor ini sangat penting untuk persaingan antar jenis terjemahan karena menekankan betapa pentingnya memberikan penjelasan yang mudah dipahami dan membuat makna Al-Qur'an lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Sebagai penutup, Johana Pink menggarisbawahi bagaimana proses pedagogik berperan dalam penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa. Ia mengatakan bahwa Ibriz dan Iklil awalnya adalah pelajaran lisan sebelum akhirnya berubah menjadi buku. Sebagai hasil dari analisisnya, Johana Pink menyimpulkan bahwa banyak bagian dari kedua buku tersebut lebih cocok untuk didengar daripada dibaca. Ini menjelaskan mengapa kedua karya tersebut tidak memiliki banyak kutipan untuk digunakan sebagai referensi. Meskipun cetakan Ibriz telah diterbitkan dalam bahasa Latin saat ini, suara sang Kiyai (pengajar agama Islam) dan nuansa pedagogik yang ada pada saat pertama kali muncul masih dapat dipahami dan dirasakan bahkan setelah bertahun-tahun.

D. KESIMPULAN

Terdapat empat gaya terjemahan Al-Quran bahasa Jawa yang di jelaskan oleh Johanna pink. *Pertama*, jenis terjemahan yang tetap dekat dengan teks sumber dan menyembunyikan suara penerjemah, yang sering disebut "harfiah" atau "setia" (Newmark 1988). *Kedua*, terjemahan gramatikal yang diwakili oleh sistem gandul; dan *ketiga*, terjemahan naratif di mana makna Al-Qur'an diparafrasekan dengan kata-kata penerjemah sendiri.

Beberapa praktik yang di temukan dalam sastra Jawa, khususnya di bidang pengajaran, tidak melibatkan penerjemahan yang tidak terlihat atau perbedaan yang jelas antara penerjemah dan teks yang di terjemahkan, focus mereka adalah memberikan akses Al-Quran berbahasa Arab kepada Audiens yang tidak berbicara bahasa Arab dan focus teks mereka tegas pada sumber dari pada menginterpretasinya. Terjemah al-Qur'an selalu merupakan upaya untuk membuat teks sumber berbahasa Arab dapat diakses oleh audiens non-Arab. Dalam beberapa gaya terjemahan, seperti gaya gandul, diasumsikan kemampuan audiens untuk memahami teks sumber dengan bantuan. Jika tidak, mereka memercayai penerjemah untuk menjelaskan makna teks kepada mereka dan memercayai penjelasan kyai, tanpa melihat teks. Adapun jenis terjemahan yang mendominasi bidang terjemahan Al-Quran di Indonesia saat ini adalah terjemahan masjid Al-Huda, dipengaruhi oleh metode terjemahan Al-Qur'an yang dominan dalam bahasa Indonesia: terjemahan langsung dan agak teknis yang mengikuti teks sumber bahasa Arab dengan cermat. Mereka menandai penjelasan dan tambahan dengan tanda kurung atau menurunkannya ke catatan kaki, dan mereka memprioritaskan rendering teks Arab yang cermat daripada ekspresi dalam bahasa target.

Adapun kelebihan dalam penjelasannya, Joanna pink menjelaskan tujuannya dengan pasti, dengan peyertaan contoh-contoh yang akurat dalam penjelasan, seperti contoh terjemah langsung yang di sertakannya bahkan memberikan bentuk gambar atau potongan langsung dari contoh terjemahan tersebut, serta menggunakan bahasa yang mudah di pahami. Kelebihan selanjutnya yaitu dalam penulisan foot note, yg mana sumbernya jelas dan pemberian arti kalimat dalam kurung yang susah di pahami.

Adapun kekurangannya yaitu dalam pemaparan pendahuluan yang terlalu panjang sehingga bisa di jadikan sub bab baru, karena mencangkup pengetahuan yang panjang, kemudian tidak adanya penggunaan tensis dalam bahasa Jawa. Meskipun dimungkinkan untuk mengungkapkannya dengan menambahkan kata-kata yang menunjukkan bahwa suatu tindakan telah terjadi di masa lalu atau akan terjadi di masa depan, ini tidak sepenuhnya diperlukan ketika informasi itu jelas dari konteksnya. Kedua tafsir tidak menyebutkan tensis baik di bagian gandul maupun parafrasanya. Meski demikian, metodologi penerjemahan gabungan kitab kuning yang mengedepankan suara para Kyai telah memberikan klaim kesetiaan yang jauh lebih rendah terhadap teks sumber daripada terjemahan yang berbahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zainal. "Tafsir Gender Jawa; Telaah Tafsir Al- Ikhlil Fi Ma'ani Al-Tanzil, Karya Misbah Mustafa." *Jurnal Studi Gender Dan Islam* 18, no. 1 (2019).
- Alwi, M. HS. "Perbandingan Tafsir Tulis Dan Lisan M. Quraish Shihab Tentang Q.S Al-Qalam Dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Ciri Kelisanan Aditif Alih-Alih Subordinatif)." *Jurnal Ilmu Ushluhuddin* 18, no. 1 (2019).
- Awwaliyah, Neny Muthiatul. "Studi Tafsir Nusantara: Tafsir Al-Huda, Tafsir Qur'an Basa Jawa Karya Jend. Purn. Drs. H. Bakri Syahid Al-Yogjawy" 7, no. 1 (2021).
- Azizah, Y. N., and A. N. Dinihari. "Purpose and Concept of Character Education in Islamic Perspective: A Comparative Study of Imam Zarkasyi and Ahmad Dahlan Thoughts." *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2020): 143–55. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/el-Buhuth/article/download/2636/pdf/>.
- Fadhli, Lukman. "The State As The Political Interpreter; The History Of Al- Qur'an Dan Terjemahnya By The Indonesian Ministry Of Religious Affairs," 2019.
- Maslukhin. "Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Ibriz Karya KH. Bisri Musthafa." *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 5, no. 1 (n.d.).
- Mustafa. "Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren." *Jurnal Tibanndaru* 2, no. 2 (2018).
- Nadhiroh, Wardatun. *Tradisi Kelisanan Dan Keaksaraan Al-Qur'an Di Tanah Banjar*. Kalimantan: Antasari Press, 2018.
- Pink, Johanna. "The Kyai's Voice And The Arabic Qur'an Translation, Orality, And Print In Modern Java." *Jurnal Wacana* 21, no. 3 (2020).
- Rohmana, Jajang A. "Tafsir Filantropiyat Al-Qur'an Al-Karim Fi Indonesia: Musahamat Tafsir Surat Al-Ma'Un Li Kiai Al-.Aj 'Abd Al-.Alim (1887-1962)." *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies* 25, no. 3 (2018).
- Saihu. "Rintisan Peradaban Profetik Umat Manusia Peristiwa Turunnya Adam As Ke Dunia." *Mumtaz; Jurnal Studi Islam Dan Keislaman*, 2019.
- Supriyanto, S. "Harmoni Islam Dan Budaya Jawa Dalam Tafsir Kitab Suci Al- Qur'an Basa Jawi." *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 3, 2018.
- Van, Brunessen Martin. *Kitab Kuning; Ensiklopedia Of Islam THREE. Leiden; Koninklijke Brill NV*, 2020.